

Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MA Sunan Bonang

Sofiana Nur Laely¹, Sri Mulyani²

^{1,2}Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro
Email: sofiananur131@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

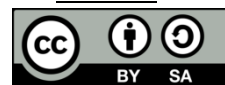
Keywords:

Teacher Readiness, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This study aims to determine the readiness of teachers at MA Sunan Bonang in implementing the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were two teachers who teach grade 10 and grade 11 at MA Sunan Bonang. The instruments used were interview guides and documentation. The data analysis used in this study is qualitative data analysis, which involves summarizing the described interview data. The results of this study indicate that, overall, teachers are not yet ready to implement the Kurikulum Merdeka. There is still a lack of understanding regarding the structure of the Kurikulum Merdeka, and further training is needed concerning the development of teaching modules (modul ajar) and learning assessments within the Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

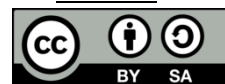
Kata kunci:

Kesiapan Guru,
Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru MA Sunan Bonang dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan guru kelas 10 dan kelas 11 di MA Sunan Bonang. Instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu merangkum hasil data wawancara yang sudah dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Masih kurang pemahaman terkait struktur Kurikulum Merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar serta penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sofiana Nur Laely

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Email: sofiananur131@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dan masa depan negara. Di era yang terus berkembang ini, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan di semua tingkatan, termasuk pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Pemerintah sendiri terus berupaya memperbaiki kualitas pendidikan nasional agar mampu bersaing di kancah internasional, salah satunya melalui kebijakan reformasi kurikulum.

Sebagai inti dari proses pembelajaran, kurikulum berfungsi sebagai panduan sekaligus alat untuk mencapai target pendidikan. Sejalan dengan pandangan Sanjaya (2010), kurikulum dirancang untuk mencetak generasi penerus yang siap membaaur dan berkontribusi di masyarakat. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum menjadi hal yang lumrah demi menjaga mutu pendidikan tetap relevan (Siregar et al., 2021).

Sejarah mencatat Indonesia telah berulang kali memperbarui sistem kurikulumnya, mulai dari tahun 1947 hingga lahirnya Kurikulum 2013. Memasuki masa pandemi, pemerintah sempat menyederhanakan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat, hingga akhirnya resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka secara nasional pada Juli 2022.

Inti dari Kurikulum Merdeka adalah konsep "Merdeka Belajar". Gagasan ini pertama kali digaungkan oleh Mendikbudristek pada Hari Guru Nasional tahun 2019. Konsep ini menekankan pada kebebasan berpikir, di mana guru dan siswa diberikan ruang untuk berinovasi, kreatif, dan belajar secara mandiri (Wijaya dkk., 2020). Menurut Dharma & Sihombing (2020), kebijakan Merdeka Belajar awalnya menasar empat poin krusial: USBN, Ujian Nasional, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi PPDB. Fokus utamanya adalah menggeser orientasi pendidikan agar lebih berpusat pada siswa dan peningkatan kualitas SDM.

Meski demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kesiapan para guru di lapangan. Guru yang siap adalah mereka yang mampu mengajar dengan jelas, kreatif dalam menggunakan strategi dan media, serta mampu memotivasi siswa (Wote & Sabarua, 2020). Realitanya, adaptasi ini tidak mudah. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa meskipun guru memahami teori Kurikulum Merdeka dengan baik, penerapannya secara praktik di lapangan sering kali masih berada pada kategori cukup atau kurang optimal.

Saat ini, banyak tenaga pendidik yang masih kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tantangan ini kian besar karena penerapan kurikulum baru tersebut beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di MA Sunan Bonang, pihak madrasah mengakui bahwa penerapan kurikulum baru ini sangat bertumpu pada kesiapan para gurunya. Sebagai sebuah regulasi baru, hambatan dan kendala di lapangan tentu tidak dapat dihindari, terutama bagi guru kelas 10 dan kelas 11 yang menjadi garda terdepan dalam transisi ini.

Berangkat dari kendala tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesiapan tenaga pendidik dalam menjalankan kurikulum baru ini. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana kesiapan guru kelas 10 dan kelas 11 di MA Sunan Bonang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan

evaluasi bagi pihak madrasah untuk segera membenahi aspek-aspek yang belum siap, sehingga proses migrasi kurikulum dapat berjalan dengan maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Merujuk pada pandangan Mukhtar (2013), metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi objek yang diteliti secara apa adanya, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 10 dan kelas 11 di MA Sunan Bonang, dengan jumlah masing-masing satu orang tenaga pendidik. Pemilihan guru kelas 10 dan 11 didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua jenjang tersebut merupakan tahap awal dilaksanakannya implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah aliyah.

Instrumen utama yang diterapkan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara. Menurut Sugiyono (2016), wawancara menjadi instrumen yang efektif untuk menggali informasi mendalam dari objek penelitian, terutama jika jumlah respondennya terbatas. Proses pengambilan data dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan guru terkait mengenai kesiapan mereka dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Untuk memetakan tingkat kesiapan tersebut secara terstruktur, peneliti menggunakan panduan instrumen yang mencakup 6 indikator utama, yaitu:

1. Pemahaman terhadap struktur kurikulum;
2. Kesiapan dalam menyusun rencana pembelajaran;
3. Kesiapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran;
4. Kesiapan penyediaan modul dan bahan ajar;
5. Kesiapan dukungan sarana serta prasarana; dan
6. Kesiapan dalam melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Setelah seluruh data di lapangan terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data (Sugiyono, 2016). Dalam studi ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dikompilasi secara utuh untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni dengan merangkum dan menarasikan inti dari jawaban informan yang telah dideskripsikan. Guna menjaga keabsahan dan akurasi data yang telah dianalisis, peneliti melakukan prosedur member check. Tahap ini dilakukan dengan cara mengonfirmasikan kembali hasil reduksi dan analisis data kepada guru kelas 10 dan kelas 11 yang menjadi subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menggantikan kurikulum sebelumnya melalui pendekatan yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan berbasis pada pengembangan karakter peserta didik. Resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), kurikulum ini hadir sebagai respons strategis terhadap krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang sempat diperparah oleh pandemi COVID-19. Esensi utama dari "Merdeka" dalam kebijakan ini adalah memberikan otonomi

yang lebih besar kepada satuan pendidikan, kebebasan bagi guru dalam memilih perangkat ajar yang sesuai, serta keleluasaan bagi siswa untuk mendalami minat dan bakat mereka tanpa terkekang oleh sekat-sekat penjurusan yang kaku pada tingkat menengah atas.

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka mengakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekakan manusia, di mana proses pembelajaran harus menghamba pada anak dan menuntun kodrat alam serta kodrat zaman peserta didik. Struktur kurikulum ini dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang terdiferensiasi dan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada nilai akademik di dalam kelas, melainkan pada pengalaman nyata berbasis proyek kelompok yang dirancang untuk menumbuhkan karakter beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Secara operasional, implementasi Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Pendidik dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran guna memetakan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Dengan data tersebut, guru dapat menyusun strategi instruksional yang adaptif sehingga tidak ada siswa yang tertinggal (*teaching at the right level*). Melalui fleksibilitas administrasi dan penyederhanaan konten konten esensial, kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

1. Faktor Internal

a) Kompetensi dan Pengalaman Mengajar

Kemampuan dasar dan jam terbang seorang guru punya peran besar dalam menentukan siap atau tidaknya mereka memakai Kurikulum Merdeka. Guru yang sudah ahli di bidangnya dan punya pengalaman mengajar bertahun-tahun biasanya jauh lebih siap dan percaya diri waktu harus pindah ke kurikulum baru. Mereka tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi dan lebih kreatif mencari jalan keluar saat ketemu masalah di kelas. Sebaliknya, guru yang masih baru atau belum banyak pengalaman mengajar tentu butuh lebih banyak bimbingan dan pelatihan supaya bisa menyusul ketertinggalan (Riska dkk., 2024).

b) Motivasi dan Sikap terhadap Perubahan

Niat dari dalam diri dan cara guru memandang sebuah perubahan juga menjadi kunci utama. Guru yang punya kemauan kuat untuk terus belajar biasanya sangat terbuka dengan hal-hal baru dan semangat mencoba cara mengajar yang beda dari biasanya. Pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka ini otomatis bisa memancing ide-ide kreatif dalam proses belajar mengajar. Namun sebaliknya, kalau guru sudah malas duluan atau antipati terhadap perubahan, mereka bakal kesulitan untuk mengikuti dan menerapkan kurikulum baru ini (Hayadi dkk., 2024).

2. Faktor Eksternal

a) Dukungan Administratif dan Kepemimpinan Sekolah

Dukungan administratif dan kepemimpinan sekolah sangat mempengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan yang visioner dan mendukung perubahan akan memberikan motivasi dan semangat kepada guru untuk mencoba hal-hal baru. Administrasi yang efisien dan memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk ke-bijakan maupun fasilitas, akan membantu guru menjalankan tugasnya dengan lebih efektif. Tanpa dukungan ini, guru mungkin akan merasa kesulitan dan terbebani dengan tuntutan kurikulum baru.

b) Ketersediaan Sumber Daya dan Infrastruktur

Kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal, khususnya terkait kelayakan infrastruktur dan ketersediaan sumber daya. Kurikulum ini menuntut ekosistem belajar yang dilengkapi dengan buku panduan, bahan ajar modern, serta instrumen teknologi. Di sisi lain, ketersediaan ruang kelas yang layak, konektivitas internet, dan gawai pendukung juga memegang peranan vital. Tanpa adanya pemenuhan kebutuhan sarana prasarana ini, tenaga pendidik dipastikan akan kesulitan merancang dan mengeksekusi kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan ruh Kurikulum Merdeka.

c) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada adanya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkesinambungan. Melalui program pelatihan yang terorganisasi secara kontinu, guru dapat mendalami esensi serta prinsip dari kurikulum tersebut, sekaligus menguasai beragam strategi pengajaran yang efisien. Selain itu, inisiatif pengembangan profesi ini berfungsi sebagai sarana peningkatan kapabilitas dan keterampilan guru, sehingga mereka lebih adaptif dalam mengatasi berbagai hambatan di ruang kelas.

d) Kebijakan Pendidikan dan Sistem Evaluasi

Faktor penentu lain dalam membangun kesiapan guru adalah adanya regulasi pendidikan serta sistem evaluasi yang suportif. Kebijakan yang transparan dan berpihak pada implementasi Kurikulum Merdeka berperan sebagai kompas sekaligus pedoman operasional bagi pendidik. Selain itu, mekanisme evaluasi yang relevan dapat memfasilitasi guru dalam mengukur serta membenahi mutu instruksional di kelas. Sebaliknya, apabila kebijakan dan sistem penilaian yang ada tidak sinkron, hal tersebut justru berpotensi menjadi batasan yang menghalangi guru dalam mengadopsi kurikulum baru ini secara optimal.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasah berdasarkan enam indikator utama yang telah ditetapkan. Terkait pemahaman karakteristik dan struktur kurikulum, hasil wawancara bersama guru kelas 10 dan kelas 11 menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai kekhasan kurikulum baru ini sudah cukup, namun belum

mendalam. Guru telah mengetahui bahwa struktur kurikulum tingkat MA terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA). Kendati demikian, para guru mengaku belum memiliki gambaran gamblang mengenai implementasi nyatanya karena masih minimnya contoh konkret pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah aliyah. Saat ini, para pendidik masih berupaya beradaptasi dengan mengikuti berbagai workshop dan pelatihan kurikulum yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun instansi terkait. Oleh karena itu, intensitas pelatihan berkala sangat dibutuhkan guna mendongkrak pemahaman guru terhadap struktur kurikulum baru ini.

Beralih pada indikator kesiapan perencanaan pembelajaran, guru kelas 10 dan kelas 11 menyatakan bahwa mereka masih kurang familier dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Akibatnya, para guru memerlukan bimbingan teknis intensif mengenai penyusunan rencana ini. Perencanaan merupakan jantung sekaligus wujud kesiapan nyata madrasah dalam merespons kurikulum baru, yang tentu saja membutuhkan penyesuaian dengan kondisi internal lembaga. Kegiatan perencanaan ini sangat krusial untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Munawar, 2022). Mengingat Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi madrasah untuk menentukan materi esensial yang diajarkan, maka pihak sekolah dituntut untuk mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang.

Sementara itu, pada indikator pelaksanaan pembelajaran, para guru otomatis harus menyesuaikan gaya dan proses mengajar di kelas mengingat kurikulum yang digunakan adalah regulasi baru. Hasil wawancara membuktikan bahwa proses pembelajaran di MA Sunan Bonang mulai diselaraskan dengan aturan kurikulum terbaru. Standar proses ini pada dasarnya mencakup empat pilar utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengawasan pembelajaran. Pihak guru menjelaskan bahwa esensi Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat belajar mereka. Di MA Sunan Bonang sendiri, proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka untuk kelas 10 dan kelas 11 diterapkan lewat strategi transisi bertahap, dimulai dari metode yang paling sederhana demi memudahkan proses adaptasi, baik bagi tenaga pendidik maupun para siswa.

Terkait ketersediaan bahan ajar, guru kelas 10 dan kelas 11 mengungkapkan bahwa saat ini mereka memanfaatkan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah pusat, yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di MA Sunan Bonang. Untuk menyusun modul ajar secara mandiri dari awal, para guru mengaku belum sepenuhnya paham dan memerlukan pelatihan khusus. Padahal, kecakapan guru dalam menyusun modul mandiri sangat penting karena modul tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai karakter profil pelajar. Modul ajar yang ideal mestinya dirancang semenarik mungkin berdasarkan kebutuhan belajar dan evaluasi, sehingga mampu memantik motivasi belajar siswa di kelas (Magdalena et al., 2020).

Pada indikator kelima mengenai sarana dan prasarana, fasilitas penunjang memegang peranan yang sangat vital dalam menyokong kesuksesan kurikulum baru. Berdasarkan data wawancara, sarana pendukung di MA Sunan Bonang tergolong cukup memadai. Hal ini terlihat dari ketersediaan ruang kelas yang representatif, fasilitas pendukung di setiap ruangan, ruang perpustakaan, serta koleksi buku literatur yang cukup lengkap. Selain itu, daya tampung kelas yang berkisar antara 15 hingga 30 siswa per kelas dinilai sangat ideal untuk menciptakan

atmosfer belajar yang kondusif. Prasarana sekolah berupa bangunan dan lingkungan yang lapang juga memberikan akses bagi siswa untuk bergerak aktif dan mengembangkan kreativitas. Guna memastikan pembelajaran berjalan optimal, luas ruang dan lahan di madrasah ini sudah disesuaikan secara proporsional dengan jumlah siswa.

Indikator terakhir berkaitan dengan instrumen evaluasi atau kesiapan penilaian pembelajaran. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur untuk melihat efektivitas guru dalam mengajar sekaligus memantau capaian kompetensi siswa. Dari hasil wawancara, guru kelas 10 dan kelas 11 mengaku masih bingung dalam merumuskan alat penilaian serta menyusun pelaporan hasil belajarnya dalam bentuk rapor. Para guru juga merasa belum mendapatkan informasi yang benderang mengenai perbedaan mendasar antara sistem asesmen kurikulum baru ini dengan kurikulum sebelumnya, sehingga mereka membutuhkan pelatihan khusus mengenai ragam asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu metode yang direkomendasikan untuk tingkat menengah adalah asesmen autentik. Jenis penilaian ini mampu menyajikan informasi yang detail mengenai perkembangan belajar siswa, walaupun di sisi lain menuntut instrumen penilaian yang cukup kompleks dan banyak (Sugiri & Priatmoko, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru kelas 10 dan kelas 11 di MA Sunan Bonang masih belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kendala utama yang dihadapi adalah minimnya pemahaman mengenai karakteristik dan struktur kurikulum baru ini, serta adanya kebutuhan mendesak akan pelatihan intensif terkait teknik penyusunan modul ajar mandiri dan sistem penilaian pembelajaran. Akibatnya, para tenaga pendidik belum memiliki gambaran yang benderang dan menyeluruh mengenai penerapan kurikulum ini di lapangan.

Temuan mengenai tingkat kesiapan yang masih terbatas ini hendaknya menjadi bahan evaluasi penting bagi pihak madrasah untuk segera mengambil langkah konkret dalam mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, pemahaman mendalam mengenai filosofi dan konsep Kurikulum Merdeka tidak boleh hanya dibebankan pada guru, melainkan harus dipahami oleh seluruh unsur di lembaga pendidikan. Kerja sama dan keselarasan dari seluruh komponen madrasah sangat diperlukan agar proses transisi dan penerapan kurikulum dapat berjalan secara optimal, efektif, efisien, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT. Baginda Muhammad SAW. Orang Tua ku, serta kakak tercinta, dan saudaraku semua, yang selalu ada saat apapun keadaanku, terimakasih kepada diriku sendiri yang sudah sejauh ini berjuang, serta segenap dosen pembimbing, dan seluruh teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

Dharma, E. & Sihombing, B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Urban Green Conference Proceeding Library

- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (n.d.). Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. NUSANTARA, 2(2), 311-326. 2(2), 311 326. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>
- Mukhtar. 2003. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi Pres.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 65-72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>.
- Rahmawati, R.F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. International Conference On Islamic Education. Volume 2. PP 1-10.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru Smpn 2 Kabupaten Maros. Jurnal Puruhita, 2(1), 46-50.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. 1, 12.
- Hayadi, H., Yusuf, F. A., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan : Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. 4(1), 178-186.
- Riska, F., Nur, S., Asmara, A., Sa'diyah, Vitalocca, D., Fadjarajani, S., Husnita, L., Shofwan, I., Yusron, A., Rifky, S., Kurdi, M., Bantam, D., Haryanto, S., Ramadianti, W., Doriza, S., Makmur, E., Muhidin, A., Jayanti, A., Kurdi, M., & Sampe, F. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN 5.0.
- Makarim, N. A. (2022). Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Jakarta: Kemendikbudristek.